

# PROSES ADAPTASI KEMBALI PASCA KONFLIK DISKRIMINASI ETNIS PAPUA DI KOTA SEMARANG

Diva Sinar Rembulan\*<sup>1</sup>, Turnomo Rahardjo<sup>2</sup>, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani<sup>3</sup>  
[divasr36@gmail.com](mailto:divasr36@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedarto, SHTembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407  
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*Phenomenon of multicultural society in Indonesia should not be a barrier for people to live in harmony. However, in reality, the cultural differences often causes conflict, especially among minorities, one of them is Papuan ethnic who experience discrimination. Then, it becomes a new problem how they return to live with the society after the conflict happened. This study uses a qualitative method, with an interpretive paradigm and a phenomenological approach. The data collected with in-depth interview technique. The theories used in this study are acculturation process theory, integrative theory of cross-cultural adaptation and face negotiation theory.*

*The results of this study reveal that, (1) the process of re-adaptation is a dynamic process of stress-adaptation that related to the previous communication to encourage individual to take certain communication actions at the next phase. (2) this process occurs through three phases, the recovery phase, the initiation of communication phase and the assimilation phase. The recovery phase is an individual's effort to prepare and reduce post-conflict stress before returning to society. The initiation of communication phase is an individual's effort to open communication access opportunities with the society and The final phase is assimilation phase is an individual's attempt to balance their identity by collaborating their old culture with the new culture through communication strategies. (3) the process of re-adaptation doesn't always run smoothly due to communication barrier, there are post-conflict stereotypes and affected by other conflict. (4) There are the different of communication strategies between individual who live alone and live in a group. For individual who live alone or self-concerned, the communication strategies carried out by starting to use Javanese and being friendly. Meanwhile, individual who live in a group or mutual-concern have more responsibility for their fellow members, manage the group structure, repair group facilities, build and maintain communication between group members and the society. This communication strategy resulted a better relationship stage before the conflict happened.*

**Key words** : *post-conflict re-adaptation, Papuan ethnic, cross culture*

## ABSTRAK

Fenomena masyarakat multikultural di Indonesia seharusnya bukan menjadi penghalang untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Namun kenyataannya, perbedaan budaya dalam bermasyarakat tak jarang menimbulkan sebuah konflik terutama pada etnis minoritas, salah

satunya adalah etnis papua yang mengalami konflik diskriminasi. Hal ini kemudian menjadi masalah baru bagi individu untuk kembali hidup berdampingan dengan masyarakat setelah konflik terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *indepth interview*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori proses akulturasi, teori integratif adaptasi lintas budaya dan teori *face negotiation*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, (1) proses adaptasi kembali pasca konflik diskriminasi etnis Papua merupakan proses dinamis dari adaptasi stress yang berkaitan dengan proses komunikasi sebelumnya sehingga mendorong individu untuk melakukan aksi komunikasi tertentu pada pertemuan berikutnya. (2) proses ini terbentuk melalui tiga fase yakni, fase pemulihan, fase insisiasi komunikasi dan fase pembauran. Fase Pemulihan merupakan upaya individu menyiapkan diri dan mengurangi stress pasca konflik sebelum kembali ke masyarakat. Fase Inisiasi Komunikasi merupakan upaya individu untuk membuka peluang akses komunikasi dengan masyarakat. Fase Pembauran merupakan upaya individu untuk menyeimbangkan identitas diri dengan menggeser budaya lama dan mengolaborasikan dengan budaya baru melalui strategi komunikasi. (2) Proses kembalinya individu tidak selalu berjalan lancar dikarenakan adanya hambatan komunikasi berupa stereotip pasca konflik dan terdampak konflik lain. (3) Strategi Komunikasi yang dilakukan dalam adaptasi kembali berbeda antar individu yang tinggal sendiri dan berkelompok. Pada individu yang tinggal sendiri atau *self-concern* dilakukan dengan mulai menggunakan bahasa jawa sebagai alat komunikasi dan bersikap ramah. Sedangkan pada individu yang tinggal berkelompok atau *mutual-concern* memiliki tanggung jawab lebih terhadap sesama anggotanya dengan, mengelola struktur kelompok, memperbaiki fasilitas kelompok dan menjembatani komunikasi kelompok dengan masyarakat sekitar. Strategi komunikasi ini menghasilkan stage hubungan yang lebih baik antar masyarakat dengan individu pasca konflik terjadi.

**Kata Kunci** : adaptasi kembali pasca konflik, etnis papua, lintas budaya

## PENDAHULUAN

Parekh, 1997 (dalam Azra, 2007) menjelaskan masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis komunitas budaya dengan semua manfaat, dengan sedikit perbedaan dalam konsepsi dunia, sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat istiadat dan kebiasaan. Konsep ini terlihat di negara Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan termasuk di dalamnya suku, bahasa, agama dan etnis. Suku ini tidak lantas berada di lokasi yang sama. Seiring berjalannya waktu, faktor kebutuhan menjadi salah satu alasan tidak sedikit dari mereka harus mengalami penyebaran. Kebutuhan yang masih berlangsung sampai saat ini salah satunya adalah, menempuh pendidikan yang layak. Sehingga masyarakat dalam

kesehariannya, tidak dapat menghindari pertemuan antarbudaya karena adanya keberagaman di sekitar mereka. Fenomena ini tentunya memberikan berbagai dampak tidak terkecuali potensi untuk menimbulkan konflik di kehidupan bermasyarakat. Salah satu penyebab konflik yaitu adanya diskriminasi, atau sikap membeda-bedakan individu yang satu dengan yang lain karena berbagai faktor, seperti, etnis, agama, jenis kelamin dan lain-lain. Diskriminasi ini kemudian menjadi salah satu penghambat bagi keberlangsungan adaptasi individu tertentu di daerah yang baru, karena untuk mencapai tujuan dari proses komunikasi ini, dibutuhkan saling paham dan saling mengerti antara pelaku komunikasi. Namun, pada kenyataannya miskomunikasi atau salah penafsiran tidak jarang terjadi karena

perbedaan persepsi antar individu sehingga memengaruhi efektivitas dalam berkomunikasi antar budaya dan menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan efektif. Stella Ting-toomey dan Oetzel (2001:360) menyampaikan kondisi ketidaksesuaian nilai, harapan, proses yang dihasilkan antara dua pihak atau lebih karena adanya perbedaan budaya baik substantif maupun tidak dapat dipahami sebagai konflik. Sehingga konteksnya sudah lebih luas bahwa konflik tidak hanya soal fisik, melainkan konflik dimulai ketika seseorang harus memilih satu pilihan dengan kondisinya yang terbatas.

Etnis Papua adalah salah satu etnis di Indonesia yang melakukan perantauan ke luar daerah. Kebutuhan menempuh pendidikan yang lebih layak di luar pulau mengharuskan etnis Papua untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Namun, adaptasi ini seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya karena adanya stereotip dan prasangka yang menimbulkan konflik, sehingga sampai saat ini masih kita temui pengalaman etnis Papua yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan seperti diskriminasi akibat adanya stereotip dan prasangka di lingkungan sosial. Beberapa kasus diskriminasi yang dialami etnis Papua di Indonesia antara lain, pengrusakan bendera pusaka merah putih di lokasi asrama mahasiswa Papua dan diduga dilakukan oleh penghuni asrama yakni mahasiswa Papua yang terjadi di asrama Kamasan Surabaya yang diberitakan oleh CNN Nasional, kejadian ini menyebabkan terjadinya pengepungan oleh berbagai pihak, perusakan fasilitas hingga makian rasis. Perlakuan diskriminatif lainnya terjadi di kota Semarang dan dirangkuman dalam Voxpox oleh Margaretha Diana seperti, banyak indekos yang tidak menerima untuk ditempati mahasiswa Papua sehingga mereka memilih tinggal di asrama yang biasanya dimiliki salah satu Pemerintah Daerah

(Pemda) di Papua, rumah pejabat atau pengusaha Semarang yang berasal dari Papua. Pengalaman lainnya adalah, dihakimi secara sepihak dalam kasus tabrakan di Boyolali, hingga pengeroyokan salah satu mahasiswa Papua oleh sekelompok orang dengan alasan yang tidak jelas, serta yang baru saja terjadi di 2019 lalu diberitakan oleh suara.com yakni, provokasi oleh berbagai pihak yaitu, pihak kepolisian Polsek Candi, TNI dan warga setempat yang menduga adanya kegiatan yang berhubungan dengan separatisme di asrama milik mahasiswa Papua Tegal Wareng. Dalam rangka menolak adanya kegiatan yang disebut mengkhinai NKRI itu, pihak provokasi memasang spanduk di asrama tersebut sehingga menyebabkan rasa tidak aman bagi mahasiswa Papua di wilayah tersebut.

## **RUMUSAN MASALAH**

Masyarakat multikultural merupakan fenomena yang tidak asing di Indonesia. Kondisi ini seharusnya bukan menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup berdampingan dengan harmonis. Namun kenyataannya, budaya yang menerapkan nilai – nilai dalam bermasyarakat melatar belakangi dan berpengaruh terhadap sikap masing – masing individu tidak terkecuali ketika interaksi berlangsung antara manusia yang satu dan lainnya. Perbedaan budaya ini tak jarang menimbulkan sebuah konflik dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada etnis-etnis minoritas. Konflik yang terjadi disebabkan oleh kondisi ketidaksesuaian yang berasal dari nilai, harapan, proses, maupun hasil antara dua pihak atau lebih yang berasal dari budaya yang berbeda terkait dengan hal-hal yang substantif maupun yang tidak.

Penelitian ini akan melihat etnis papua yang memasuki budaya baru dengan beradaptasi di Kota Semarang dan mengalami konflik diskriminasi sehingga perlu dipahami bagaimana etnis Papua dapat

kembali hidup berdampingan dengan masyarakat di sekitarnya dengan proses adaptasi kembali pasca konflik.

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi kembali pasca konflik diskriminasi etnis Papua di Kota Semarang.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

### 1. Face Negotiation Theory

Stella Ting Toomey menjelaskan bagaimana setiap individu dari kebudayaan yang berbeda mengelola wajah dan mencapai *facework* atau dalam hal ini adalah identitas dan citra diri, terutama ketika mengelola konflik. (Littlejohn, 2009:412).

*Facework* terdiri dari tindakan untuk mendapatkan atau mempertahankan wajah untuk diri sendiri atau pada orang lain dalam upaya membuat kesan yang baik dalam semua situasi komunikasi. (Samovar et al, 2015) Tindakan ini dilakukan dengan membangun dan melindungi wajah sendiri, dan untuk melindungi, membangun atau mengancam orang lain. *facework* sangat dipengaruhi oleh budaya setiap individu. Budaya individualistik mendefinisikan dirinya sebagai seseorang yang independen, biasanya lebih banyak mengakui orang sebagai otonom dan memiliki orientasi wajah diri yang tinggi, sehingga dekat dengan identitas “aku” sehingga menghasilkan gaya komunikasi langsung. Sedangkan pada budaya kolektivistik mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok dan berorientasi pada kepentingan kelompok, biasanya dekat dengan identitas “kita” dengan menerapkan nilai yang cukup besar pada membangun dan mempertahankan hubungan yang stabil dan harmonis dengan anggota kelompok.

Beberapa cara mengelola konflik ketika dirasa mendapatkan ancaman menurut *face negotiation theory* adalah sebagai berikut :

- Menghindar (*avoiding/withdrawing*)  
Menghindar atau *avoiding* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu berhadapan dengan kelompok lain yang memiliki perbedaan dan dirasa akan menyulitkan, sehingga pada akhirnya memutuskan untuk menghindari interaksi dan menarik diri dari berdiskusi dll.
- Menurut (*obliging/giving in*)  
Menurut atau *obliging* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu menyerahkan keputusan sepenuhnya pada kelompok namun tetap memberikan keinginan yang diharapkan bisa terjadi, dilakukan dengan mengakomodasi keinginan pihak lain.
- Berkompromi (*compromising*)  
Berkompromi atau *compromising* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga dibutuhkan pendekatan dengan saling bertukar pikiran (*give-and-take*) dan negosiasi.
- Mendominasi (*dominating/competing*)  
Mendominasi atau *dominating* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu memegang teguh pendapat dengan menekan pihak lain karena kekuatan yang dimilikinya, dengan berorientasi pada menang-kalah.
- Mengintegrasikan (*integrating/problem solving*)  
Mengintegrasikan atau *integrating* dilakukan ketika suatu kelompok atau individu sepakat untuk memecahkan masalah bersama sehingga diperlukan pertukaran informasi yang akurat melalui diskusi terbuka dan melakukan kolaborasi untuk mencapai menang-menang. Gaya ini dinilai paling efektif

dalam menyelesaikan konflik karena ada upaya bersama oleh masing-masing pihak untuk bersikap jujur dan adil, walaupun pada kenyatannya gaya ini membutuhkan banyak waktu dan energi.

## 2. Teori Proses Akulturasi

Ketika seseorang individu memasuki budaya yang asing dari budayanya sendiri, maka *culture shock* yang dialami akan menjadi tekanan mental dan fisik. Tekanan yang melebihi tingkat toleransi individu akan membuat dirinya tidak berfungsi, menarik diri dari kehidupan sosial atau kembali ke rumah. Namun, ketika tekanan dapat teratasi, maka individu tersebut akan memulai proses akulturasi. (Samovar et al, 2015).

Proses ini biasa mengandalkan model kurva u yang menggambarkan empat fase penyesuaian yakni, *fase honeymoon* Fase yang ditandai dengan reaksi kegembiraan dan antusias menerima hal-hal yang belum pernah ditemui sebelumnya sehingga menimbulkan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar di lingkungan yang baru. *Fase frustration* atau Fase di mana rasa ketertarikan mulai berubah menjadi rasa frustasi karena adanya perbedaan antara budaya asal dan budaya baru sehingga menimbulkan masalah. *Fase recovery* atau fase saat kondisi krisis terjadi dan perlu diselesaikan. Fase ini dilakukan dengan mencari cara untuk penyesuaian kembali agar dapat kembali hidup berdampingan. Terakhir, *Fase resolution* atau Fase di mana seseorang mengambil solusi sebagai jalan terakhir untuk mengatasi ketidaknyamanan di lingkungan baru. Kurva ini kemudian diperluas dengan kurva-w yang mencakup penyesuaian ketika individu kembali ke rumah setelah tinggal di budaya asing dengan fase, *reverse culture shock*, *reentry shock* dan *repatriation*.

## 3. Teori Integratif Adaptasi Lintas Budaya

Teori ini dikembangkan oleh Young Yun Kim, ia menjelaskan bagaimana orang yang berpindah dari satu budaya ke budaya lain beradaptasi dengan budaya tuan rumah yang lebih besar atau kaum mayoritas. Teori ini mengambil persepektif bahwa individu harus menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih luas yang mengarah pada perubahan. Kim (2001) dalam Kim & Kim (2016: 62-63)

Adaptasi lintas budaya merupakan sebuah fenomena masuknya individu ke dalam lingkungan yang asing sehingga muncul upaya untuk membangun dan memelihara hubungan yang relatif stabil, mendapatkan timbal balik dan fungsional dengan lingkungan barunya. Lalu definisi ini dikembangkan dengan struktur adaptasi lintas budaya, di mana terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses seseorang dalam melakukan komunikasi adaptasi dengan budaya baru. (Gudykunst & Kim, 1992)

### 1) Komunikasi personal atau *host communication competence*

Mengacu pada kompetensi dan kapasitas pribadi dalam komunikasi yang melibatkan kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan, emosi dan motivasi) maupun operasionalnya (kemampuan individu mengekspresikan aspek kognitif dan afektif dalam bentuk perilaku).

### 2) *Host social communication*

Mengacu pada partisipasi individu pendatang dalam berbagai kegiatan sosial tuan rumah baik secara komunikasi interpersonal maupun komunikasi massanya.

### 3) *Ethnic social (interpersonal and mass) communication*

Adalah kegiatan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa yang terjadi antara individu dengan

individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang sama untuk membangun rasa nyaman dan mempertahankan hubungan dengan budaya asli.

4) *Host environment*

Menjelaskan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terutama dalam memproses pesan, sehingga ini juga mempengaruhi proses adaptasi budaya itu sendiri.

5) *Individual's predisposition*

Kondisi pribadi individu pendatang ketika baru tiba di lingkungan baru yang mencakup kesiapan mental, motivasi, alasan migrasi atau berpindah dll.

6) *Intercultural transformation (Kim & Kim, 2016: 63-64)*

Kelima faktor di atas membawa hasil berupa transformasi antar budaya yang meliputi beberapa aspek yaitu:

- (a) *Increased Functional Fitness*, sinkronisasi budaya internal dan eksternal di lingkungan barunya atau disebut *perceptual mutuality* karena adanya aktivitas berulang dan pembelajaran budaya baru yang dilakukan oleh individu tersebut.
- (b) *Psychological Health*, keadaan emosional individu pendatang yang dipengaruhi oleh respon masyarakat di lingkungan baru. Ketika merasa diterima, individu akan merasa bahagia sehingga tercipta kondisi yang nyaman. Sedangkan individu yang merasa tidak diterima akan kesulitan secara psikologis dalam melakukan penyesuaian karena perasaan sedih.
- (c) *Intercultural Identity*, identitas individu pendatang akan menjadi lebih fleksibel karena adanya

peluasan definisi identitas dan mulai hilangnya khas dari budaya asli.

## METODE PENELITIAN

Studi tentang adaptasi kembali pasca konflik etnis papua di Kota Semarang merupakan kajian komunikasi antarbudaya yang menggunakan paradigma interpretif karena menekankan makna dari bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lain (Neuman, 2014) studi ini didukung Pendekatan fenomenologi untuk melihat keunikan-keunikan dari pengalaman subjektif.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian ini adalah etnis Papua yang sedang menempuh pendidikan di Kota Semarang dan pernah mengalami konflik diskriminasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan subyek penelitian, sedangkan data sekunder didapat melalui kajian pustaka yang relevan dengan studi yang dilaksanakan. Wawancara mendalam diarahkan pada tiga kategori yakni komunikasi sebelum konflik, komunikasi saat konflik dan komunikasi pasca konflik agar dapat melihat pengalaman secara runtut. Penelitian ini menggunakan analisis data fenomenologi Van Kaam yang terbagi menjadi tujuh tahap, yaitu (1) mendaftar dan mengelompokkan perolehan data awal (horisonalisasi). (2) mereduksi dan mengeliminasi untuk menghasilkan invariant, (3) mengelompokkan dan memunculkan tema setiap kelompok invariant constitutes yang dihasilkan dari proses eliminasi, (4) proses validasi awal data yang bertujuan untuk identifikasi final terhadap data peneliti, (5) mengkonstruksi deskripsi tekstural, (6) membuat deskripsi struktural dan terakhir (7) menggabungkan (5) dan (6) untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian yang menghasilkan representasi tema secara

menyeluruh. (Moustakas, dalam Kuswarno 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi kembali pasca konflik diskriminasi yang dilakukan etnis Papua merupakan fenomena nyata dari pertemuan antar budaya yang terjadi di Kota Semarang. Studi ini ingin mendeskripsikan pengalaman etnis Papua beradaptasi kembali setelah mengalami konflik diskriminasi ke dalam lima tema pokok, yaitu pemulihan pasca konflik, inisiasi komunikasi pasca konflik, hambatan komunikasi pasca konflik, strategi komunikasi adaptasi kembali pasca konflik dan respon masyarakat dalam membentuk *stage* hubungan adaptasi kembali pasca konflik.

Adakah usaha-usaha tertentu yang diperhatikan dan dilakukan sebelum kembali ke masyarakat jika dibandingkan sebelum dan sesudah terjadi konflik? Etnis Papua pada penelitian ini menjelaskan ada beberapa hal yang mereka perhatikan sebelum kembali hidup berdampingan dengan masyarakat pasca konflik terjadi. Hal-hal tersebut yakni, berusaha mengatasi trauma akibat konflik, mengevaluasi apa yang dilakukan sebelum konflik dan dirasa perlu diperbaiki setelah adanya konflik, mereka juga mulai mempelajari bahasa daerah yakni bahasa Jawa agar dapat berkomunikasi lebih baik lagi, bertemu dengan sesama etnis untuk berkeluh kesah dan meminta bantuan pihak penengah agar dapat kembali ke lingkungan, dalam mengusahakan berbagai hal ini, motivasi merupakan landasan informan untuk memulai adaptasi kembali. Motivasi ini adalah motivasi menyelesaikan pendidikan dengan baik, motivasi untuk lebih memahami budaya sekitar karena keasadaran diri sebagai individu pendatang dan motivasi untuk melihat konflik sebagai tantangan. Informan juga menambahkan usaha yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan kondisi pasca konflik terjadi.

Setelah memerhatikan beberapa hal, apa yang selanjutnya dilakukan? Setelah berbagai hal yang dilakukan sebelum kembali bersosialisasi dengan masyarakat, para informan mengambil langkah awal untuk membuka komunikasi dengan masyarakat sekitar dengan menginisiasi komunikasi. Pada hal ini terdapat perbedaan antara informan yang sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan masyarakat dan informan yang sejak awal sudah memiliki hubungan dengan masyarakat. Informan yang sejak awal tidak memiliki hubungan, berinisiasi dengan mulai bertegur sapa untuk mencairkan suasana, sedangkan informan yang sudah memiliki hubungan, bertegur sapa bukanlah hal baru, sehingga membutuhkan klarifikasi terhadap konflik yang terjadi di setiap perbincangan dengan masyarakat untuk mengembalikan kepercayaan dengan memberikan pemahaman bahwa apa yang dikhawatirkan tidak benar.

Ketika ditanyakan mengenai adakah kesulitan yang dialami saat memulai komunikasi, mereka menyebutkan ada beberapa tantangan yang harus mereka hadapi. Tantangan tersebut yakni adanya stereotip pasca konflik, stereotip ini berbeda dari sebelum konflik terjadi. Jika sebelumnya mereka menerima stereotip berupa kasar dan tertinggal, pasca konflik terjadi, mereka dianggap tukang ribut, pembuat masalah, berasal dari hutan dan tidak berpihak ke Indonesia. Selain itu, adanya konflik lain yang berkaitan dengan etnis Papua juga berdampak pada informan sehingga membuat informan harus memberikan klarifikasi terhadap apa yang terjadi dan menjelaskan bahwa tidak ada keterlibatan dirinya dalam konflik tersebut.

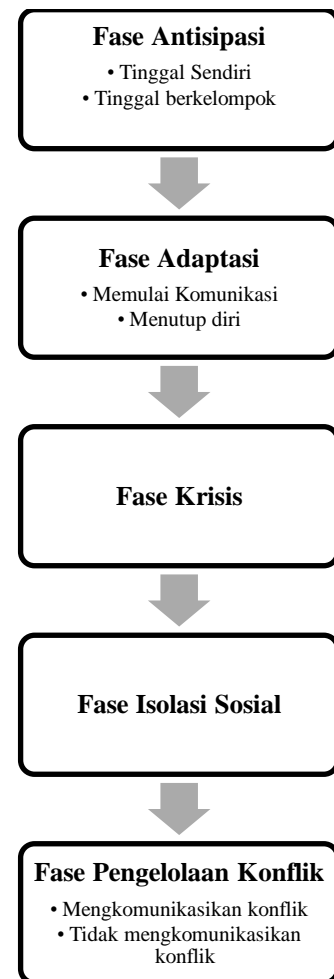
Dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dan melanjutkan adaptasi kembali, informan menjelaskan terdapat cara-cara baru yang diterapkan dan diharapkan dapat memperbaiki hubungan antar informan

dengan masyarakat, .menghindari kecurigaan masyarakat dan memunculkan penilaian yang baik terhadap informan. Cara-cara baru ini berbeda antara informan yang tinggal sendiri dan berkelompok dengan sesama etnisnya. Informan yang tinggal sendiri, membiasakan diri menggunakan bahasa jawa ketika berbicara dan bersikap ramah untuk mematahkan stereotip yang diterima pasca konflik, sedangkan bagi informan yang hidup berkelompok, lebih banyak melibatkan kelompok, seperti membentuk struktur kelompok guna mempermudah akses komunikasi antar kelompok dan perangkat lingkungan, membenahi fasilitas kelompok guna menarik simpati masyarakat sekitar, dan membangun serta menjaga komunikasi kelompok dan masyarakat dengan memulai memperkenalkan kelompok kepada masyarakat serta mengkomunikasikan konflik pada oknum yang terlibat konflik.

Bagaimana sikap dan perilaku masyarakat sekitar setelah berbagai upaya yang dilakukan untuk kembali bersosialisasi? Dalam catatan informan, berbagai upaya komunikasi yang dilakukan dalam adaptasi kembali menimbulkan respon yang baik dari masyarakat sekitar, walaupun respon baik ini diterima dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Respon baik ini berupa balas sapaan dan dilibatkan dalam kegiatan masyarakat. Respon masyarakat kemudian menghasilkan tingkatan hubungan antar individu dengan masyarakat sekitar pasca konflik terjadi. Informan merasa hubungan masyarakat menjadi jauh lebih baik setelah konflik terjadi, ini ditunjukkan dengan adanya keterbukaan masyarakat dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Walaupun demikian, ternyata tidak semua informan mau kembali membicarakan konflik yang terjadi dengan masyarakat, ini dikarenakan konflik yang dirasa terlalu sensitif dan dianggap sudah berlalu. sedangkan informan yang dengan sukarela membahas kembali konflik beranggapan dengan membahas

kembali bisa turut andil dalam meluruskan stereotip yang beredar di masyarakat mengenai etnisnya.

Hasil penelitian ini kemudian memunculkan dua pola proses adaptasi etnis Papua, yakni adaptasi sebelum konflik diskriminasi dan adaptasi kembali pasca konflik diskriminasi. Keduanya disajikan untuk memperjelas tahapan yang terjadi di setiap prosesnya sekaligus sebagai perbandingan antara proses adaptasi sebelum dan setelah konflik diskriminasi terjadi.



Gambar 1 Pola 1 : Proses Adaptasi Sebelum Konflik

Adaptasi sebelum konflik dimulai dengan **fase antisipasi** yang didapatkan melalui pengumpulan informasi dari berbagai aspek yakni, pendidikan,



sesama etnis dan teman kuliah. Informasi ini akan menentukan individu untuk memilih tinggal sendiri karena dianggap tidak bisa berkembang lebih banyak jika tinggal dengan sesama etnis atau tinggal berkelompok dengan sesama etnis karena rasa nyaman.

Tahap selanjutnya yakni **fase adaptasi**, individu yang tinggal sendiri memilih menutup diri karena trauma akan konflik yang pernah dialami dengan teman kuliah dan keterbatasan bahasa yang mengakibatkan komunikasi antar pribadi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, sehingga mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan, serta krisis identitas yang memaksa seseorang kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya (Dayakisni, 2012). Individu yang tinggal berkelompok lebih berani untuk memulai komunikasi dengan masyarakat sekitar karena adanya dorongan dari sesama etnis. Pada fase ini, baik individu yang tinggal sendiri dan berkelompok sama-sama menerima stereotip dari masyarakat setempat, yakni dianggap kasar dan tertinggal, stereotip ini dihadapi dengan cara yang berbeda-beda, yakni memahami lagi budaya baru dengan menyesuaikan intonasi dan membatasi komunikasi. Cara ini merupakan bagian dari reaksi individu dalam menghadapi gegar budaya dalam bentuk stereotip dan dapat terjadi di waktu yang berbeda pula. Reaksi yang biasa terjadi antara lain memusuhi lingkungan baru, kehilangan arah, rasa penolakan, sakit kepala, homesick, serta perasaan kehilangan status dan pengaruh. Bukan hanya itu, ia bahkan menarik diri sebab menganggap orang-orang di lingkungan barunya tidak peka (Putri, 2017).

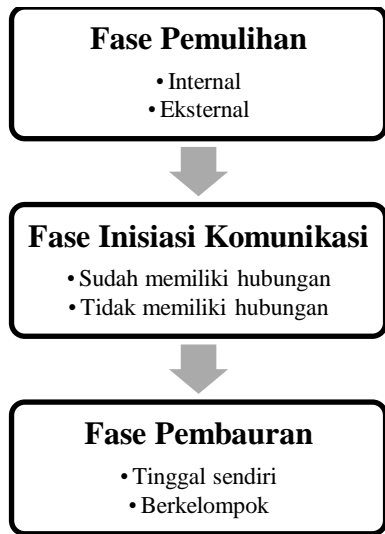
Selama beradaptasi individu yang tinggal sendiri maupun berkelompok tidak terhindarkan dari konflik diskriminasi yakni penolakan dengan pemasangan spanduk, disentuh tanpa izin, dimaki berasal dari hutan dan tukang ribut sertadipandang sinisi. Konflik ini mengakibatkan **fase krisis**,

di mana individu merasa terancam di lingkungan barunya. Fase ini berdampak pada emosional individu sehingga menyebabkan perasaan marah, tidak nyaman, gugup dan berdampak pada lingkungan sehingga menyebabkan kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Baik budaya individu maupun kolektif memiliki kemungkinan yang sama dalam menerima dan merasakan ancaman, yang dapat terjadi dalam situasi yang ditandai

dengan: Kompetisi atau keinginan untuk menang, Perasaan marah atau tidak merasa yakin dalam beberapa hal, Nilai, pendapat, atau sikap yang bertentangan. (Littlejohn, 2009)

Sebelum mengelola konflik, individu memilih untuk mengisolasi diri selama beberapa waktu sebagai upaya melindungi diri dengan menghindari pertemuan dengan masyarakat. Tindakan ini merupakan **fase isolasi sosial**.

Kemudian barulah individu memutuskan cara untuk mengatasi konflik tersebut, tindakan ini merupakan **fase pengelolaan konflik**. Individu yang berkelompok memutuskan untuk mengkomunikasikan konflik dibantu dengan pihak penengah dan menemui pihak berwenang untuk melakukan klarifikasi, sedangkan individu yang tinggal sendiri memilih tidak memperpanjang masalah dengan tidak mengkomunikasikan konflik melainkan dengan memahami kembali budaya baru dan menghindari masyarakat. Ini merupakan model gaya konflik yang dipengaruhi oleh *self-face concern* dan *mutual face concern*: bersaing, menghindar, akomodatif, kompromi, kolaborasi (Littlejohn, 2009)



Gambar 2 Pola 2 : Proses Adaptasi Kembali Pasca Konflik

Proses adaptasi kembali pasca konflik diskriminasi diawali dengan **fase pemulihan**, yang merupakan usaha untuk mengembalikan kondisi sebelum kembali hidup berdampingan dengan masyarakat. Pemulihan ini dilakukan dengan menyiapkan diri secara internal dan eksternal. Secara internal dilakukan dengan, menyesuaikan bahasa, *self-evaluation*, *coping trauma* dan *self-motivation*. Sedangkan secara eksternal dilakukan dengan melibatkan pihak lain yakni, berbagi keluh kesah dengan sesama etnis dan meminta bantuan pihak berwenang di sekitar lingkungan.

Setelah pemulihan, setiap individu kemudian memasuki tahapan selanjutnya yakni, **fase inisiasi komunikasi**. Fase ini merupakan tanda kembalinya individu untuk hidup berdampingan dengan masyarakat. Inisiasi komunikasi yang dilakukan oleh individu yang diawal menutup diri sehingga tidak memiliki hubungan dengan masyarakat dilakukan dengan bertegur sapa. Sedangkan inisiasi komunikasi bagi individu yang sebelum konflik sudah memiliki hubungan dengan masyarakat memiliki cara baru dengan memberikan klarifikasi untuk mengambil kembali hati masyarakat. Adaptasi kembali

tidak selalu berjalan dengan baik, salah satunya dikarenakan muncul hambatan saat komunikasi mulai dilakukan. Hambatan ini dialami oleh setiap individu berupa, adanya stereotip pasca konflik dan terdampak konflik lain.

Hambatan tersebut memunculkan strategi komunikasi untuk melanjutkan adaptasi kembali sekaligus mengatasi hambatan yang dialami. Strategi komunikasi merupakan bagian dari **fase pembauran**. Individu yang tinggal sendiri melakukan strategi komunikasi adaptasi kembali dengan membiasakan menggunakan bahasa jawa karena dianggap dapat mencairkan perbincangan dan lebih dekat dengan lawan bicara, selain itu bersikap ramah untuk mematahkan stereotip yang beredar di masyarakat. Sedangkan individu yang tinggal berkelompok, strategi komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan tanggung jawab kelompok yakni, membentuk struktur kelompok untuk mempermudah akses komunikasi kelompok dengan masyarakat, membenahi fasilitas kelompok untuk memperbaiki pandangan masyarakat dan menjembatani komunikasi antar penghuni asrama dengan masyarakat sekitar. Berbagai strategi komunikasi yang dilakukan memunculkan respon masyarakat, tidak semua individu mendapatkan respon yang baik secara langsung, individu yang tidak langsung diterima baik, mengalami kerenggangan sehingga untuk mengatasi hal tersebut individu membutuhkan bantuan pihak berwenang untuk lebih dilibatkan partisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Proses adaptasi yang dilakukan pasca konflik akan menghasilkan stage hubungan, baik individu yang tinggal sendiri dan berkelompok memiliki hubungan yang jauh lebih baik setelah adaptasi kembali dilakukan pasca konflik terjadi, hubungan yang lebih baik ini ditandai dengan mulai adanya keterbukaan dan lebih aktif dilibatkan dalam kegiatan masyarakat. Walaupun memiliki

stage hubungan yang lebih baik, tidak semua individu mau membahas kembali konflik yang pernah mereka alami, ini karena konflik tersebut dianggap sudah berlalu dan sensitive, sehingga membuat tidak nyaman. Sedangkan untuk individu yang tidak bermasalah membahas kembali konfliknya, dikarenakan adanya anggapan bahwa membahas konflik bisa turut meluruskan stereotip yang beredar di masyarakat terhadap etnisnya.

## SIMPULAN

1. Secara esensial pengalaman komunikasi proses adaptasi pasca konflik diskriminasi etnis Papua adalah proses dinamis dalam adaptasi stress yang berkaitan dengan proses komunikasi sebelumnya sehingga mendorong individu untuk melakukan aksi komunikasi tertentu pada pertemuan berikutnya.
2. Dimana esensi itu terbentuk karena adanya beberapa fase yang terkait dengan adaptasi pasca konflik yaitu, fase pemulihan, fase inisiasi komunikasi dan fase pembauran.
  - a. Fase Pemulihan, merupakan upaya individu menyiapkan diri dan menurunkan stress pasca konflik sebelum kembali ke masyarakat yang dilakukan secara internal dengan *coping trauma, self-evaluation, self-motivation* dan menyesuaikan bahasa, sedangkan secara eksternal dengan berbagi keluh kesah ke sesama etnis dan meminta bantuan pihak penengah atau berwenang,
  - b. Fase Inisiasi Komunikasi, merupakan upaya individu untuk membuka peluang akses komunikasi dengan masyarakat yang dilakukan dengan bertegur sapa bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan masyarakat dan melakukan klarifikasi bagi individu yang sejak awal sudah menjalin hubungan dengan masyarakat.

- c. Fase Pembauran, merupakan fase di mana individu menyeimbangkan identitas dirinya dengan mulai menggeser budaya lama dan mengolaborasikan dengan budaya baru melalui strategi komunikasi yang berbeda sebelum konflik terjadi, agar dapat lebih diterima oleh masyarakat. Strategi komunikasi ini memunculkan respon masyarakat dan *stage* hubungan yang lebih baik. Walaupun pada akhirnya semua individu mendapatkan respon baik, tidak semua individu mau membahas kembali konflik yang mereka alami, ini karena konflik dianggap sensitif dan sudah berlalu, sedangkan bagi individu yang bersedia membahas konflik beranggapan bahwa membahas konflik dapat meluruskan stereotip di masyarakat.
3. Hambatan Komunikasi. Proses kembalinya individu tidak selalu berjalan lancar, ini dikarenakan adanya hambatan komunikasi atau *communicatin barrier* berupa stereotip pasca konflik dan terdampak konflik lain.
4. Strategi Komunikasi. Strategi komunikasi merupakan berbagai rencana yang muncul karena adanya hambatan komunikasi agar dapat melanjutkan adaptasi yang sudah dimulai. Strategi komunikasi yang dilakukan beragam dan berbeda antara individu yang tinggal sendiri dengan individu yang tinggal berkelompok. Individu yang tinggal sendiri melakukan strategi komunikasi dengan mulai menggunakan bahasa jawa sebagai alat komunikasi dan bersikap ramah kepada masyarakat dengan tujuan dapat mematahkan prasangka yang beredar. Sedangkan individu yang berkelompok dengan sesama etnis memiliki tanggung jawab lebih terhadap sesama anggotanya yakni, mengelola struktur kelompok, memperbaiki fasilitas kelompok dan

menjembatani komunikasi kelompok dengan masyarakat sekitar.

Rekomendasi yang bisa diberikan peneliti kepada studi komunikasi antarbudaya dan fenomena berbagai etnis di kota Semarang adalah: Peneliti berikutnya dapat memperluas subjek penelitian yaitu masyarakat mayoritas, sehingga dapat melihat persepsi kedua belah pihak yang terlibat konflik. Peneliti berikutnya dapat memperluas tahapan interaksi bukan hanya fokus pada bagaimana etnis minoritas beradaptasi, namun juga bagaimana etnis mayoritas menerima kembali etnis minoritas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2007. "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia." Jakarta: Universitas Indonesia
- Dayakisni, T. (2012). Psikologi lintas budaya. Malang: UMM Press.
- Kim, Young Soo and Kim, Young Yun. 2016. Ethnic Proximity and Cross-Cultural Adaptation: A Study of Asian and European Students in the United States. Intercultural Communication Studies. XXV. Middle Tennessee State University, USA.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen, Karen A. Foss, John G. Oetzel. (2009). *Theories of Human Communication, eleventh Edition*. USA: Waveland Press
- Neuman, W Lawrence. 2014 : *Social Reasearch Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Edinburgh, England: Pearson Education
- Putri, R. M. (2017). Kecemasan adanya gegar budaya pada elite paska ditetapkannya tanjung lesung menjadi kawasan ekonomi khusus (KEK). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, Carolyn S. Roy. 2015 : *Communication Between Cultures, Ninth Edition*. Boston, USA: Cengage Learning
- Ting-Toomey, S., & Oetzel, J. G. (2001). Managing intercultural conflict effectively. Thousand Oaks, CA: Sage Publications

#### INTERNET

- CNN Indonesia. 2019. "Kronologi Pengepungan Asrama Papua Surabaya Mahasiswa", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819072043-20-422556/kronologi-pengepungan-asrama-papua-surabaya-versi-mahasiswa> diakses pada 20 September 2020 pukul 10.00.
- Voxpop. 2018. "Cerita-cerita Mahasiswa Papua yang Kuliah di Pulau Jawa" <https://voxpath.id/mahasiswa-papua-yang-kuliah-di-pulau-jawa/> diakses pada 22 Desember 2020 pukul 23.00
- Gunandha, Reza dan Husna Rahmayunita. 2019. "Provokasi, Warga Pasang Spanduk NKRI Harga Mati di Asrama Papua Semarang", <https://amp.suara.com/news/2019/08/19/155400/provokasi-warga-pasang-spanduk-nkri-harga-mati-di-asrama-papua-semarang>, diakses pada 20 September 2020 pukul 10.00